

jemahan baru bahasa Indonesia? Apakah terjemahan menjadi “Vaginamu seperti sebuah mangkuk yang dalam, yang jangan sampai kekurangan cairan kenikmatan. Vaginamu lebat ditumbuhi dan dikelilingi rambut” masih bisa dibaca sebagai sebuah tulisan suci? Mungkin, di sinilah justru letaknya bukti bahwa kitab ini adalah yang paling suci dari segala pewahyuan ilahi. Jika ini menggoncang, mungkin ini juga bukti ketidakmampuan pembaca modern zaman ini untuk masuk ke wilayah kesucian pada tingkat itu. (T. A. Deshi Ramadhani, *Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Carl Anderson and José Granados,
Called to Love: Approaching John Paul II's
Theology of the Body,
New York: Doubleday 2009,
xii+260 hlm.



Melalui “Teologi Tubuh,” Paus Yohanes Paulus II memberikan suatu pandangan yang utuh mengenai manusia, jiwa dan tubuh. Beliau menjelaskan makna ilahi dari tubuh manusia dalam keutuhannya, suatu sumbangan yang besar bagi dunia yang tidak lagi menghargai tubuh manusia. Buku *Called to Love* yang ditulis oleh Carl Anderson dan José Granados mengajak kita untuk mendalami gagasan Yohanes Paulus II mengenai Teologi Tubuh. Tubuh berbicara mengenai Allah, mewahyukan kebaikan dan kebijaksanaan Allah. Tubuh juga berbicara mengenai kita, manusia, laki-laki dan perempuan, dan panggilan kita untuk mengasihi (hlm. vii). Pengalaman kasih merupakan dasar dari visi Yohanes Paulus II tentang manusia. Pengalaman kasih merupakan kunci untuk mendekati manusia dari dalam dan secara serius menanggapi persoalan-persoalan manusia. Kasih membawa manusia pada perjumpaan dengan yang lain, dengan yang ilahi, dan dengan kebaruan hidup (hlm. 11).

Menarik bahwa penulis buku ini mengajak mendalami gagasan Yohanes Paulus II melalui karya-karya sastra yang ditulisnya baik sebelum beliau menjabat sebagai Paus, maupun karya yang ditulisnya

ketika sebagai Paus. Buku ini sendiri dimulai dengan menampilkan bagian awal dari kumpulan puisi yang ditulis Paus Yohanes Paulus II pada 2003 yang diberi judul *Roman Triptych*, yang menggambarkan kekaguman manusia atas alam semesta, manusia yang tertangkap pada gerak alam semesta, namun sekaligus merasakan perjalanan hidup yang berbeda. Manusia yang selalu bertanya mengenai dirinya sendiri, rupanya telah menjadi pergulatan Karol Wojtyła jauh sebelum beliau diangkat menjadi Paus. Melalui drama *The Jeweler's Shop* yang ditulis pada 1960, dua tahun setelah diangkat menjadi Uskup, pertanyaan itu digulati dan ditemukan jawabannya. Kasihlah yang merupakan inti terdalam hidup manusia; sesuatu yang nantinya ditegaskan dalam ensikliknya yang pertama, *Redemptor Hominis* (RH): "manusia tidak akan memahami dirinya sendiri, hidupnya menjadi tak berarti, bila kasih tidak mewahyukan padanya, bila ia tidak berjumpa dengan kasih" (RH 10). Di sinilah kekhasan buku ini: pandangan-pandangan mengenai kasih yang menjadi tema sentral dalam katekese tahun 1979-1984, digali kembali dari karya-karya sastra yang ditulis Yohanes Paulus II jauh sebelum beliau diangkat menjadi Paus, seperti yang terungkap dalam *The Jeweler's Shop* (1960), *Love and Responsibility* (1960), maupun *Radiation of Fatherhood* (1964). Apa yang diajarkan Yohanes Paulus II melalui katekese-katekesenya, ternyata sudah lama beliau ungkapkan dalam bentuk narasi atau puisi, sesuatu yang kemudian beliau tampilkan kembali melalui *Roman Triptych*.

Membahas Teologi Tubuh dari perspektif karya-karya sastra dan tradisi filosofis sehingga mengundang para pembaca membandingkannya dengan pengalamannya sendiri, menurut Livio Melina, *President of the Pontifical John Paul II Institute for Studies on Marriage and Family*—yang memberi pengantar pada buku ini—merupakan salah satu sumbangan yang sangat berarti dari buku ini. Selain itu, buku ini juga menempatkan pandangan teologi tubuh dari Yohanes Paulus II dalam kerangka ensiklik Paus Benedictus XVI, *Deus Caritas Est*. Hal ini menjadikan tulisan ini diperluas landasannya dengan visi kristologis dan trinitaris. Buku ini juga menekankan dimensi sosial manusia. Akhirnya,

gagasan Teologi Tubuh juga ditempatkan dalam kerangka sejarah teologi (hlm. ix). Empat hal yang disebut oleh Livio Melina itu sungguh-sungguh diolah dalam keseluruhan buku.

Buku ini terdiri dari tiga bagian. Pada bagian pertama, pembaca diajak untuk mendalami bagaimana kasih itu mewahyukan sesuatu kepada kita dan mengajak kita untuk mengikuti jalannya. Tubuh mewahyukan kehendak Allah untuk saling mengasihi, sehingga membentuk suatu persekutuan. “Inilah tulang dari tulangku, daging dari dagingku” (Kej 2:23), menandai perjumpaan kasih yang menyatukan. Paus Yohanes Paulus II menyebutnya “kesatuan asli” (hlm. 40). Dalam kesatuan itulah tampak identitas dan perbedaan satu sama lain (hlm. 44). Dalam relasi kasih laki-laki dan perempuan itulah semakin ditegaskan manusia sebagai gambar Allah. Maka persekutuan kasih itu juga sekaligus menampilkan gambar Allah Tritunggal sendiri. Bagian kedua berbicara mengenai kesulitan dalam mengikuti jalan kasih itu, tetapi Kristus memberikan kekuatan. Dosa manusia menyebabkan manusia terasingkan dari tubuhnya sendiri (hlm. 109). Hal ini mengakibatkan keretakan dalam macam-macam relasi yang terjadi antarmanusia. Namun demikian Kristus datang untuk menyembuhkan manusia dari ketidakmampuannya untuk mengasihi. Bagian ketiga berbicara mengenai bagaimana Kristus memimpin kita, baik yang hidup dalam perkawinan maupun dalam keperawanan, kepada kepenuhan kasih di surga.

Buku ini pantas dibaca sebagai sebuah refleksi teologis-spiritual yang mengundang kita untuk menghargai tubuh manusia yang mengungkapkan diri manusia sebagai citra Allah yang dicintai oleh Allah. Pengalaman kasih yang benar akan membawa manusia membangun persekutuan dengan satu sama lain tanpa meleburkan identitas masing-masing. (*Matheus Purwatma, Program Magister Ilmu Teologi, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*).